

KETIDAKADILAN PERAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM CERITA PENDEK SURAT KABAR MEDIA INDONESIA TAHUN 2017

Sidiq Aji Pamungkas, Sarwiji Suwandi, Muhammad Rohmadi
Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret

Abstrak: Perempuan secara kultural dipandang memainkan peran gender hanya di ranah domestik, bukan di ranah publik seperti laki-laki. Sementara, peran gender merupakan buah dari kesepakatan sosial berdasar kultur peradaban. Peran gender terbentuk berdasarkan perilaku-perilaku yang dilakukan/diperankan sehingga menciptakan suatu budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketidakadilan peran gender terhadap perempuan dalam cerita pendek surat kabar Media Indonesia 2017. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling* dengan mengambil teks cerpen yang memuat isu gender dalam surat kabar Media Indonesia tahun 2017. Validitas data memanfaatkan triangulasi, yaitu triangulasi teori dan triangulasi peneliti. Hasil penelitian sebagai berikut. Cerpen-cerpen yang tersiar di surat kabar Media Indonesia melukiskan ketidakadilan peran gender perempuan berupa stereotip (pelabelan negatif) dan beban kerja yang lebih dominan dibanding laki-laki. Pelabelan negatif (stereotip) tersebut antara lain perempuan mudah menaruh percaya sehingga mudah dirayu-dibodohi, perempuan terlalu emosional menonjolkan perasaan sehingga perempuan mudah terpengaruh suasana untuk membuka diri tanpa berpikir panjang, dan perempuan mudah depresi karena tidak sanggup tertekan. Sementara, beban kerja perempuan lebih dominan di ranah domestik, yaitu perempuan bertanggung jawab penuh dalam mengasuh anak.

Kata-kata kunci: isu gender, budaya gender, permasalahan perempuan, stereotip perempuan

Abstract: Women are culturally seen to play gender roles only in the domestic sphere, not in the public domain like men. Meanwhile, gender roles are a social agreement based on the culture of civilization. Gender roles are formed based on behaviors that are performed so as to create a culture. This study aims to describe the unfairness of gender roles towards women in the short story of Media Indonesia newspaper in 2017. This research is a qualitative descriptive study with content analysis techniques. The sampling technique applied a purposive sampling technique in which the short story text contains gender issues in Media Indonesia newspapers. Data validity applied triangulation, namely theory triangulation and researcher triangulation. The results indicate two finds. Short stories published in Media Indonesia newspapers depict the injustice of women's gender roles in the form of stereotypes (negative labeling) and workloads that are more dominant than men. These stereotypes include women who are easy to believe so they are easily seduced, women are too emotional to highlight feelings so that women are easily influenced by the atmosphere to open themselves without thinking, and women are easily depressed because they cannot be depressed. Meanwhile, women's workload is more dominant in the domestic sphere, ie women are fully responsible for taking care of children.

Keywords: gender issue, gender culture, women's problem, female stereotypes

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan menjadi polemik akibat perbedaan peran gender. Perempuan secara kultural dipandang memainkan peran gender hanya di ranah domestik, bukan di ranah publik seperti laki-laki. Hal tersebut menimbulkan perjuangan untuk menyetarakan derajat dan hak-hak oleh perempuan. Sementara, peran gender merupakan buah dari kesepakatan sosial berdasar kultur peradaban. Peran gender terbentuk dari perilaku-perilaku yang dilakukan/diperankan sehingga menciptakan suatu budaya. Anggapan dari kesamaan antara gender dan seks berakibat pada timbulnya pandangan bahwa gender merupakan kodrat, bukan budaya. Gender tidak dapat digolongkan secara biologis yang didasarkan pada sifat reproduksi seperti seks. Gender lebih bersifat sosial dan pragmatis karena peran gender tercipta berdasarkan seperangkat perilaku yang mencakup penampilan, sikap, kepribadian, seksualitas, pekerjaan, dan lain sebagainya (Mosse, 2007: 3). Peran gender sama halnya dengan wujud budaya, yaitu sebagai suatu kompleks aktivitas berpola dari manusia dalam masyarakat.

Penelitian ini membahas ketidakadilan peran gender terhadap perempuan yang terbentuk dari budaya perilaku sehari-hari di masyarakat. Hal tersebut penting dipahami karena pengaruh peran gender yang sudah tertanam kuat di berbagai institusi, tindakan, keyakinan, dan keinginan akan menjadi suatu kewajiban (Sugihastuti & Saptiawan, 2007: 3; Bertens, 2001: 98). Akibatnya, sejauh masyarakat memegang keyakinan bahwa perempuan kurang memiliki kemampuan fisik serta intelektual daripada laki-laki maka masyarakat cenderung membedakan perempuan di bidang akademi, forum, dan pasar secara umum (Tong, 2009: 2).

Perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki di ranah publik karena peran gender merupakan wujud budaya, bukan kodrat seperti halnya dengan jenis kelamin (seks). Adanya pemikiran-pemikiran feminis bertujuan untuk memperbaiki budaya atau kewajiban pada masyarakat yang cenderung memposisikan perempuan pada posisi subordinat di bawah laki-laki. Sebagai contoh kesepakatan sosial yang telah menjadi kewajiban di masyarakat adalah budaya patriarkat. Budaya patriarkat memberikan dominasi peran (kekuasaan) pada laki-laki. Patriarkat menempatkan perempuan untuk sekadar melayani suami, mendidik anak, dan menjadi ibu rumah tangga yang baik. Kekuatan didominasi penuh oleh kelompok laki-laki yang bebas menentukan hidupnya di ranah publik, sementara perempuan hanya berkedudukan sosial-ekonomi lebih rendah di bawah laki-laki. Artinya, terjadi diskriminasi dari laki-laki terhadap perempuan. Adanya diskriminasi tersebut menjadi pendorong lahirnya gerakan feminisme untuk memperbaiki budaya yang ada.

Budaya merupakan perpaduan kata “budi” dan “daya” yang dapat diartikan sebagai daya dari budi. Artinya, kebudayaan merupakan hasil pemanfaatan ide atau gagasan menjadi sebuah perilaku yang berpola/bersistem. Chudoba dan J. Schall (dalam Sutrisno, 2008: 3) menekankan pengertian kebudayaan sebagai kegiatan kreatif dan hidup dari nilai-nilai baru. Kebudayaan mencakup keseluruhan perilaku manusia dari hasil kelakuan-kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar beserta hasil keseluruhan dari budi dan karyanya (Koentjaraningrat, 1985: 9).

Peran gender merupakan salah satu bentuk pola tingkah laku yang menjadi kewajiban di masyarakat. Konfigurasi dari tingkah laku dan hasil laku yang unsur-unsur pembentukannya didukung serta

diteruskan anggota masyarakat tertentu membentuk suatu hal yang dinamakan kebudayaan (Linton dalam Widagdo, 2008: 19). Artinya, seperti yang diungkapkan Melville J. Herskovits (dalam Widagdo, 2008: 19), kebudayaan merupakan bagian dari lingkungan buatan manusia.

Kebudayaan digolongkan dalam tiga wujud, yaitu (a) wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan sebagainya; (b) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas berpola dari manusia dalam masyarakat, (c) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1985: 5). Artinya, wujud kebudayaan yang pertama sebagai kompleksitas ide/nilai-nilai dapat disebut dengan adat. Kedua, wujud kompleks dari aktivitas manusia dalam masyarakat dapat disebut sebagai sistem sosial. Ketiga, wujud kebudayaan hasil karya manusia dapat disebut dengan kebudayaan fisik. Oleh karena itu, wujud kebudayaan dapat dikatakan berupa adat, sistem sosial, dan kebudayaan fisik.

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki persoalan peran gender. Di Indonesia, khususnya Jawa, terdapat ungkapan-ungkapan seperti *Wanita wani ditata* (melambangkan peran perempuan yang harus bersedia untuk diatur), *Kasur, sumur, dapur* (melambangkan perempuan mengemban tugas untuk melayani sang suami), *Swarga nunut neraka katut* (melambangkan kebahagiaan dan kesedihan perempuan tergantung pada sang suami), dan sebagainya. Artinya, ungkapan-ungkapan tersebut turut memosisikan perempuan pada posisi subordinat di bawah laki-laki. Dengan demikian, laki-laki memunyai kekuasaan untuk mengatur perempuan seperti dalam budaya patriarkat.

Kasus di Indonesia terkait ketidakadilan gender sangat beragam. Survei Badan Pusat Statistik (BPS) bekerjasama

dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) pada tahun 2017 menyatakan 1 dari 10 perempuan usia 15-64 tahun mengalami kekerasan dalam 12 bulan terakhir (Auliani, 2017). Selain itu, BPS juga menyatakan hasil survei perolehan gaji antara perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan nominal. Upah rata-rata buruh perempuan di periode Februari 2017 sebesar Rp 2,27 juta per bulan dan laki-laki memperoleh upah rata-rata Rp 2,95 juta per bulan (Fik, 2017). Artinya, perempuan di Indonesia berada dalam posisi lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki sehingga terjadi kekerasan dengan kuantitas yang tinggi. Hal tersebut membuktikan terjadi ketidakadilan gender di Indonesia.

Ketidakadilan gender turut menjadi persoalan di Indonesia. Dari kajian pustaka yang prapenelitian, ditemukan penelitian yang membahas permasalahan perempuan telah dilakukan di dalam novel, cerita rakyat, buku kumpulan cerita pendek, kisah pewayangan, tokoh pengarang perempuan feminis, tokoh sastrawan, buku-buku ulama NU, adat-istiadat, dan lukisan. Penelitian terkait permasalahan-permasalahan perempuan tersebut antara lain (1) "Karya Religius Danarto: Kajian Kritik Sastra Feminis" oleh Adji tahun 2003, (2) "Kiprah Perempuan Pengarang di Indonesia Pasca-Saman" oleh Wahyudi di tahun 2005, (3) "Pemberontakan Perempuan Bali terhadap Diskriminasi Kelas dan Gender: Kajian Feminis Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini" oleh Windiyarti pada tahun 2008, (4) "Permasalahan Wanita dalam Novel N.H. Dini: Analisis Sastra Feminis", (5) "Perempuan dan Negara: Kajian Feminsme dalam Konteks Sosial "BH" Karya Agus Noor" oleh Woodrich pada tahun 2013, (6) "Multiplisitas Wajah Rahim: Karya Seni sebagai Narasi Feminis (Refleksi Atas Pameran Tunggal Dewi Candraningrum 'Dokumen Rahim')" oleh

Noviani pada tahun 2015. (7) “Pemikiran Politik Perempuan Nahdlatul Ulama (NU) dalam Perspektif Feminisme: Penelusuran Pemikiran Mainstream dan Non-Mainstream” oleh Eriyanti pada tahun 2016, (8) “Feminisme dalam Pagelaran Wayang Kulit Purwo Tokoh Dewi Shinta, Dewi Kunti, Dewi Srikandi” oleh Ariani pada tahun 2016. Penelitian terkait feminisme (perjuangan perempuan untuk menyetarakan kedudukan maupun hak-hak) di dalam cerita pendek sudah dilakukan, tetapi penelitian tersebut menganalisis cerita pendek dari satu tokoh pengarang atau buku kumpulan cerita pendek. Pengkajian permasalahan perempuan dari sudut pandang budaya di dalam cerita pendek surat kabar belum dilakukan.

Lukisan polemik kehidupan masyarakat dalam sebuah cerita pendek tidak jauh berbeda dengan realita di dunia nyata. Karya sastra umumnya bersifat imajinatif, tetapi bersifat logis (masuk akal) dan mengandung kebenaran. Karya sastra, termasuk cerita pendek, merupakan satu bentuk representasi budaya menggambarkan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat. Nilai-nilai tersebut diperoleh dari kenyataan sosial-budaya masyarakat di sekitar kehidupan pengarangnya. Persoalan sosial tersebut disebabkan oleh adanya ketimpangan dalam masyarakat. Barker (2006: 60) menyatakan ada konsep yang mempertentangkan ideologi dari sisi pengalaman dengan sisi makna yang berhubungan dengan kekuasaan kelas sosial.

Cerita pendek diapresiasi oleh surat kabar sehingga kolom surat kabar pada edisi minggu selalu diberi ruang untuk teks cerita pendek. Cerita pendek surat kabar di Indonesia (atau yang familiar disebut dengan cerpen) selalu dibuka untuk masyarakat umum serta diberi apresiasi berupa uang setiap pemuatan. Setiap orang berlomba-lomba mengirim naskah cerpen dengan harapan dapat terbit. Dengan

demikian, cerpen yang tersiar di surat kabar adalah cerpen terbaik yang telah dipilih dari banyak pengarang yang mengirim.

Media Indonesia (Micom, 2018) adalah salah satu media surat kabar yang mendapatkan penghargaan sebagai 10 surat kabar terbaik di Indonesia oleh Serikat Perusahaan Pers (SPS). SPS adalah Asosiasi Penerbit Berita Indonesia didirikan pada tanggal 8 Juni 1946 sebagai wadah pengumpulan berita penerbit. SPS mengadakan event setiap tahun berupa surat kabar nasional maupun regional terbaik. Penghargaan tersebut dilakukan guna memacu pengembangan layanan informasi, berita, maupun layanan konten literasi di Indonesia.

Karya sastra dapat digunakan untuk menganalisis budaya karena hakikat karya sastra adalah teks. Teks dapat mengungkap makna secara menyeluruh dengan tafsiran-tafsiran. Hal ini berguna memperjelas pemahaman tentang fenomena budaya dan simbol-simbol. Melalui model penjelasan interpretatif-simbolik, kenyataan-kenyataan di balik simbol-simbol harus ditafsirkan. Makna suatu teks dapat diterangkan secara mendalam, bukan sekadar dinyatakan proses serta peristiwa ritualnya saja, melainkan perlu melakukan penafsiran makna-makna yang bertingkat secara logis dan saling berkait satu sama lain (dalam Subiyantoro, 2010: 184).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengetahui fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik dengan cara deskripsi kata-kata pada konteks alamiah dan metode alamiah (Moleong, 2014: 6). Sementara itu, penelitian kualitatif

dikatakan bersifat deskriptif karena penelitian kualitatif berusaha mendeskripsikan fenomena serinci mungkin dan apa adanya tanpa dikunci oleh bingkai yang sudah *taken for granted* (Bogdan & Biklen, 2007: 28). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis fenomena ketidakadilan gender terhadap perempuan yang ada di dalam cerita pendek surat kabar Media Indonesia periode 2017 agar didapat deskripsi secara rinci dan apa adanya terkait ketidakadilan gender terhadap perempuan pada tahun tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada perempuan yang dilukiskan di dalam cerita pendek surat kabar Media Indonesia periode 2017. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dan teknik *forum grup discussion* (FGD). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sutopo (2002: 56) dan Siswanto (2010: 73) menyatakan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan cuplikan yang didasarkan atas pertimbangan tertentu dengan memilih informan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam memperoleh data. Sampel cerita pendek yang diambil adalah cerita pendek yang mengisahkan isu-isu peran gender, khususnya ketidakadilan peran gender terhadap perempuan. Peneliti mengambil sampel cerita pendek pada bulan Juli sampai dengan Desember di tahun 2017 untuk mewakili ketidakadilan peran gender terhadap perempuan. Peneliti menemukan lima cerpen yang membahas isu gender. Kemudian, penyajian data dalam analisis terfokus pada kutipan cerita yang menggambarkan ketidakadilan peran gender terhadap perempuan sehingga dapat mudah dipahami.

Validitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi

teori dan triangulasi peneliti. Teori-teori dari Tong, Fakih, dan Djajaneegara digunakan untuk memahami bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan peran gender. Teori-teori Koentjaraningrat, Widagdo, dan Subiyantoro digunakan untuk memahami suatu kebudayaan. Selain itu, peneliti melakukan FGD guna menjauhkan dari interpretasi subjektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam cerita pendek surat kabar Media Indonesia tahun 2017 menunjukkan adanya pelabelan negatif (stereotipe) terhadap perempuan yang dominan. Hasil analisis secara garis besar dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1. tersebut, lima cerpen Media Indonesia melukiskan ketidakadilan peran gender terhadap perempuan berupa stereotip (pelabelan) dan beban kerja. Kelima cerita pendek mengangkat isu gender terkait pelabelan negatif (stereotip) terhadap perempuan dan satu cerpen mengangkat beban kerja perempuan yang lebih dominan dibanding laki-laki. Oleh karena itu, pelabelan/stereotip perempuan dengan tingkat kekuasaan lebih rendah dari laki-laki dominan mewarnai budaya dalam peran gender.

Ketidakadilan gender pada perempuan dapat berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, *violence*, dan beban kerja. Marginalisasi adalah proses pemiskinan terhadap perempuan dampak dari sistem dalam kehidupan. Subordinasi adalah penempatan perempuan dibawah laki-laki dalam pengambilan kesempatan/keputusan. Stereotip adalah label negatif yang dipandang melekat pada perempuan. *Violence* adalah kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan baik kekerasan fisik maupun nonfisik. Beban kerja

adalah waktu kerja yang lebih banyak dilakukan perempuan dibandingkan laki-laki. Akan tetapi, peneliti hanya menemukan pelabelan-pelabelan negatif terhadap perempuan yang secara dominan menjadi permasalahan perempuan. Berikut adalah

hasil analisis pelabelan-pelabelan negatif terhadap perempuan yang termuat dalam cerita pendek Surat kabar Media Indonesia tahun 2017.

Tabel 1. Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Cerpen Media Indonesia

No	Cerpen	Ketidakadilan Gender				
		Marginalisasi	Subordinasi	Stereotipe	Violence	Beban Kerja
1	<i>Tender Baru</i> karya Yuli Duryat	-	-	√	-	√
2	<i>Rahim dan Hantu-hantu</i> karya Aveus Har	-	-	√	-	-
3	<i>Lukisan Wulan</i> karya Niken Hergaristi	-	-	√	-	-
4	<i>Lelaki bertato Burung Hantu di Dadanya</i> karya Dody Wardy Manalu	-	-	√	-	-
5	<i>Mata yang Menyiksa</i> karya Ganda Pekasih	-	-	√	-	-
Jumlah		-	-	5	-	1

Stereotip Perempuan yang Mudah Percaya Sehingga Mudah Dirayu-Dibodohi.

Perempuan berstereotip (memiliki pelabelan negatif) mudah percaya sehingga laki-laki memposisikan kedudukan lebih tinggi dengan berani merayu maupun membodohi. Perilaku-perilaku laki-laki terbiasa memanfaatkan perempuan dalam memuaskan nafsu tanpa memikirkan perasaan perempuan. Perempuan akhirnya dirayu dan dibodohi demi laki-laki mendapatkan kepuasan yang diinginkan. Hal tersebut seperti telah menjadi budaya pada pandangan laki-laki karena perempuan sering mudah menaruh rasa percaya. Cerita pendek berjudul *Tender Baru* dan *Rahim dan Hantu-hantu* akan menggambarkan betapa perempuan mudah

percaya dan laki-laki memanfaatkan kepercayaan tersebut. Berikut analisis kedua cerita pendek tersebut.

Cerita pendek berjudul *Tender Baru* karya Yuli Duryat yang dimuat di surat kabar Media Indonesia menceritakan tentang seorang ibu sedang bersedih hati karena mengetahui putranya (bernama Lion) mengidap penyakit *ablasio retina* yang berdampak pada kebutaan. Ketika mengetahui penyakit yang diderita Lion di rumah sakit, ibu tersebut segera menelpon suaminya yang sedang bertugas ke luar kota. Sang ibu ingin mengabarkan penyakit yang diderita Lion. Akan tetapi, suaminya tidak bisa dihubungi. Setelah dipikirkan, sang ibu akhirnya mengurungkan niat mengabarkan penyakit Lion dikarenakan takut membebani suaminya dalam mengerjakan tender (kerjaannya). Suaminya terakhir kali mengabarkan lewat telepon bahwa ia

mendapat tender baru sehingga belum bisa pulang. Suaminya sudah tiga bulan tidak pulang. Suaminya mendapat tender baru di Tiongkok. Akhirnya, ibunya mengajak Lion jalan-jalan agar Lion bahagia. Pada saat makan sushi, sang ibu melihat suaminya bersama perempuan keturunan Tiongkok serta menggendong satu anak. Perempuan tersebut membuat kaget ibu Lion karena memanggil suaminya (lelaki yang sedang bersama perempuan keturunan Tiongkok itu) dengan sebutan Lokung, panggilan untuk seorang suami.

Dalam cerita pendek berjudul *Tender Baru* karya Yuli Duryat mengisahkan seorang lelaki yang membohongi istrinya dikarenakan ia menikah lagi. Dalam pengetahuan sang istri, ia (lelaki itu) mendapatkan tender baru di Tiongkok. Ia mengabarkan lewat telepon bahwa ia belum bisa pulang karena mengerjakan tender baru sehingga sang istri percaya begitu saja meskipun sudah tiga bulan ia belum pulang. Tidak ada tanda-tanda kecurigaan dari sang istri. Kejadian tersebut menggambarkan perempuan mudah percaya sehingga mudah pula untuk dibodohi laki-laki. Artinya perempuan mudah dibohongi karena pikiran yang terlalu percaya. Selain itu, peristiwa perempuan Tiongkok yang menikahi sang suami juga penggambaran bahwa perempuan mudah percaya sehingga mudah pula dibodohi. Perempuan keturunan Tiongkok juga tidak memeriksa tanda-tanda laki-laki yang merupakan suaminya memiliki istri yang lain.

Cerita pendek *Rahim dan Hantu-hantu* karya Aveus Har menceritakan sepasang suami istri yang tidak bisa memiliki keturunan dikarenakan ada masalah di Rahim sang istri. Sang istri kemudian mendapat cerita dari temannya bahwa temannya pernah menyewa Rahim untuk bisa memiliki keturunan. Sang istri tertarik untuk melakukan hal yang sama, yaitu menyewa rahim. Sang istri mengajak sang

suami untuk menemui perempuan penyewa rahim. Ketika bertemu, sang suami kaget karena perempuan penyewa rahim adalah mantan kekasihnya. Sang suami tidak menyetujui dan meminta sang istri mencari perempuan penyewa rahim yang lain. Sang istri tidak mau mencari perempuan penyewa rahim yang lain karena perempuan itu didengar dari cerita temannya bahwa ia sangat profesional. Tentu itu terbukti juga dari sikap perempuan penyewa rahim yang tidak menceritakan masa lalunya dengan sang suami. Akan tetapi, setelah perut perempuan penyewa rahim membesar karena janin di dalam rahimnya sudah mau lahir, perempuan penyewa rahim tersebut tidak berkenan memberikan calon bayinya. Usut punya usut, perempuan penyewa rahim sempat hamil dengan sang suami. Tempo dulu, bayi perempuan penyewa rahim dengan sang suami itu digugurkan karena bujukan dari sang suami atas dasar memberatkan pendidikan di sekolah dan masa depan masing-masing. Setelah digugurkan, sang suami justru meninggalkan perempuan penyewa rahim sehingga perempuan penyewa rahim yang dititipi sel telur dari sang suami dan sang istri pun tidak mau memberikan janinnya agar sang suami merasakan hal sama, yaitu kehilangan apa yang diinginkannya.

Cerita pendek *Rahim dan Hantu-hantu* karya Aveus Har jelas tergambar label perempuan yang mudah percaya sehingga mudah dirayu. Penggambaran itu muncul akibat adanya penceritaan pada perempuan penyewa rahim yang pernah hamil bersama tokoh sang suami. Perempuan penyewa rahim di waktu sekolah berani menggugurkan bujuk rayu daripada tokoh sang suami yang mana dulu merupakan kekasihnya itu karena bujuk-rayu akan masa depan atau cita-cita yang akan gagal begitu saja. Ternyata, setelah janin digugurkan, tokoh sang suami yang dulu

masih menjadi kekasihnya begitu saja meninggalkan perempuan penyewa rahim. Dengan begitu, perempuan penyewa rahim dilukiskan mudah percaya begitu saja dan tokoh sang suami sebagai laki-laki memanfaatkan hal tersebut.

Stereotip Perempuan Terlalu Emosional Menonjolkan Perasaan sehingga Perempuan Mudah Terpengaruh Suasana untuk Membuka Diri dan Tidak Berpikir Panjang

Laki-laki telah memandang perempuan sebagai manusia yang emosional. Pandangan tersebut menjadi budaya dan merugikan perempuan karena laki-laki akan memanfaatkan hal tersebut demi kepentingan sendiri. Artinya, laki-laki akan cenderung menarik emosional perempuan demi kepentingan-kepentingan sendiri. Cerita pendek *Lelaki Bertato Burung Hantu di Dada* akan melukiskan perempuan yang menonjolkan perasaan.

Lelaki bertato Burung Hantu di Dada karya Dody Wardy Manalu menceritakan seorang perempuan yang ditinggalkan kekasihnya setelah disetubuhi. Kekasihnya ternyata sudah beristri dan hanya memanfaatkannya untuk mendapatkan keturunan, karena kekasihnya bersama sang istri belum juga dikaruniai keturunan selama lima tahun menikah. Kekasihnya meninggalkannya setelah mendapatkan kabar bahwa sang istri hamil. Kemudian, perempuan itu diketahui pemilik indekos terkait perzinaan mereka sehingga perempuan itu diusir dari indekos. Perempuan itu kemudian melampiaskan kepedihan hidup dengan minum bir. Ia bertemu dengan lelaki bertato burung hantu di dada ketika minum bir. Singkat cerita, mereka menceritakan masalah satu sama lain. Lelaki bertato mengatakan bahwa lelaki bertato diusir sang ibu karena tak kunjung menikah dan lekas memberi cucu. Lelaki

bertato burung hantu di dada akhirnya menyetubuhi sang perempuan. Sang perempuan hamil. Akan tetapi sang perempuan berencana menggugurkan kandungannya karena saat pulang ke rumah barulah ibunya bercerita kalau sang ayah masih hidup. Sang Ibu mengatakan telah berbohong kepada perempuan itu tentang ayahnya yang meninggal di telan ombak. Sang ibu memperlihatkan foto sang ayah dan sang ayah di dalam foto adalah lelaki bertato burung hantu di dada.

Dalam cerpen *Lelaki Bertato Burung Hantu di Dada* melukiskan perempuan yang mudah menceritakan masalah dengan laki-laki karena tidak mampu mengontrol emosi perasaan. Dengan lelaki bertato memancing cerita yang pada akhirnya senasib sedang dilindungi duka, yaitu mengatakan bahwa lelaki bertato diusir sang ibu karena tak kunjung menikah dan lekas memberi cucu, lelaki bertato burung hantu di dada akhirnya dapat menyetubuhi sang perempuan. Perempuan tersebut secara tidak langsung mudah terbawa suasana dan tidak malu membuka diri akibat perempuan yang terlalu emosional menonjolkan perasaan. Pemikiran panjang hilang akibat daripada perasaan yang emosional tersebut. Dengan kata lain, perasaan perempuan bersifat lemah sehingga mudah dimasuki.

Stereotip Perempuan Mudah Depresi atau Tidak Sanggup Tertekan

Perempuan dilukiskan dengan stereotip mudah depresi atau tidak sanggup menahan tekanan. Tekanan yang dimaksud adalah tekanan yang ada di dalam pikiran akibat suatu peristiwa. Perempuan cenderung mengambil keputusan yang tidak dipikirkan dengan matang. Cerita pendek *Mata yang Menyiksa* karya Ganda Pekasih akan melukiskan betapa perempuan tidak mampu menghadapi tekanan atau mudah depresi. Cerpen tersebut menceritakan

seorang lelaki yang membutuhkan matanya sendiri. Lelaki itu bernama Ranu. Singkat cerita, Ranu membutuhkan matanya sendiri karena terperanjat melihat Mayan (calon istrinya) berselingkuh dengan mantan pacarnya di acara malam pelepasan lajang. Mayan tidak mengundang Ranu di acara malam itu. Karena minum minuman keras dan terus-terusan dibujuk rayu oleh mantan pacar akhirnya terjadilah perselingkuhan itu. Sampai akhirnya, 9 tahun Ranu pergi dalam keadaan buta dan 9 tahun Mayan dihantui penyesalan sehingga masih mencari Ranu. Ketika menemukan Ranu, Mayan meminta maaf dan mengaku menyesal. Ranu yang saat itu sudah beristri membuat Mayan cemburu. Layonsari (istri Ranu) juga buta. Layonsari ternyata juga membutuhkan mata sendiri seperti Ranu. Layonsari mengetahui perselingkuhan suaminya. Sementara, Mayan masih kekeh meminta Ranu agar membutuhkan matanya untuk menebus penyesalan dan hidup bersama menjadi pasangan abadi. Ranu menolak. Ranu bersama Layonsari kemudian meninggalkan Mayan. Mayan yang masih diselimuti penyesalan mendalam pun membutuhkan matanya sendiri.

Dalam cerita pendek *Mata yang Menyiksa* tersebut menceritakan tokoh Mayan yang tidak sanggup tertekan. Ia diselimuti rasa penyesalan. Bahkan ia masih mengejar Ranu yang jelas sudah beristri. Di akhir cerita yang mengisahkan Mayan membutuhkan matanya sendiri juga merupakan bentuk ketidakkuatan Mayan sebagai perempuan karena depresi penyesalan. Ia memilih membutuhkan matanya sendiri.

Selain cerita *Mata yang Menyiksa*, cerpen *Lukisan Wulan* juga mengisahkan perempuan yang tertekan dan akhirnya bunuh diri begitu saja. Cerpen *Lukisan Wulan* menceritakan tokoh Wulan yang hidup menderita karena semasa hidupnya dianggap mendatangkan kematian di lingkungan sekitarnya. Orang-orang yang

dekat dengannya akan meninggal. Singkat cerita, Wulan dianggap mendatangkan kematian bermula dari kematian calon bayinya sendiri. Wulan menikah muda di usia 17 tahun karena hamil di luar nikah dengan teman sekolahnya sendiri. Sejak menikah, Wulan bersama sang suami tidak pernah hidup rukun dan saling menyalahkan satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan mereka menikah bukan atas dasar cinta. Alhasil, sang suami menyalahkan Wulan ketika Wulan keguguran. Sang suami membentak-bentak Wulan dan menyatakan menyesali pernikahinya karena sang bayi yang memberatkan dirinya untuk menikahi Wulan sama saja tidak ada. Bayi itu meninggal. Sang suami dengan mudah menyalahkan Wulan karena dampak sang suami menikahi Wulan adalah gagal menggapai cita-cita menjadi dokter. Kemudian, setelah sang bayi meninggal, tidak lama kemudian justru ada kematian yang menyambung dalam kurun waktu yang dekat. Kematian pertama setelah bayi wulan meninggal, suami Wulan meninggal tertabrak bus. Kematian yang kedua, kedua orang tua wulan meninggal bersamaan karena dibunuh perampok. Mertua Wulan justru menjauh. Wulan pun menjauh dan mengasingkan diri. Wulan ingin rasanya segera meninggal tetapi tak kunjung doanya dikabulkan. Alhasil, di usia yang hampir menginjak kepala tiga, wulan bertemu dengan seorang Kurir pengiriman. Lelaki tersebut menjalin hubungan dengan Wulan selama satu tahun. Akan tetapi, lelaki itu kemudian juga dikabarkan meninggal. Akhirnya, Wulan melukis dirinya dengan tubuh dipenuhi darah dan dihadapan lukisannya ia bunuh diri. Dengan begitu, Wulan merupakan tokoh cerita perempuan yang menggambarkan bahwa ia tidak mampu menghadapi tekanan-tekanan. Artinya, perempuan mudah depresi dan mengambil tindakan yang tidak logis.

Beban Kerja di Ranah Domestik: Mengasuh Anak Sepenuhnya menjadi Tanggung Jawab Perempuan

Perempuan memiliki tanggung jawab penuh atas hak pengasuhan anak. Hal tersebut menggambarkan betapa adanya ketidakadilan gender berupa beban kerja perempuan lebih banyak. Dalam cerita pendek surat kabar Media Indonesia tahun 2017 terdapat satu cerpen yang melukiskan beban kerja perempuan jatuh di ranah domestik, yaitu cerpen berjudul *Tender baru*. Cerita pendek berjudul *Tender Baru* karya Yuli Duryat seperti yang telah diceritakan dalam *stereotip perempuan yang mudah percaya* tersebut menceritakan tentang seorang ibu sedang bersedih hati karena mengetahui putranya (bernama Lion) mengidap penyakit *ablasio retina* yang berdampak pada kebutaan. Ketika mengetahui penyakit yang diderita Lion di rumah sakit, ibu tersebut segera menelpon suaminya yang sedang bertugas ke luar kota. Sang ibu ingin mengabarkan penyakit yang diderita Lion. Akan tetapi, suaminya tidak bisa dihubungi. Setelah dipikirkan, sang ibu akhirnya mengurungkan niat mengabarkan penyakit Lion dikarenakan takut membebani suaminya dalam mengerjakan tender (kerjaannya). Ternyata sang suami justru diketahui pada akhirnya selingkuh. Oleh karena itu, tergambar tanggung jawab pengasuhan anak adalah di tangan perempuan. Laki-laki telah membentuk budaya bekerja di ranah publik, bukan ranah domestik.

SIMPULAN

Penelitian ini membahas ketidakadilan peran gender terhadap perempuan yang terbentuk dari budaya perilaku sehari-hari di masyarakat. Hal tersebut penting dipahami untuk mengantisipasi pengaruh peran gender yang sudah tertanam kuat di

berbagai institusi, tindakan, keyakinan, ataupun keinginan sehingga tidak terbentuk suatu kewajaran. Terbentuknya suatu kewajaran berdampak pada lahirnya suatu budaya. Apabila perilaku yang merugikan perempuan telah menjadi suatu kewajaran (membentuk budaya) maka perempuan akan selalu terpuruk dalam memosisikan diri memainkan peran gender.

Cerpen-cerpen yang tersiar di surat kabar Media Indonesia pada tahun 2017 melukiskan ketidakadilan peran gender terhadap perempuan berupa stereotip (pelabelan) dan beban kerja yang lebih dominan dibanding laki-laki. Pelabelan negatif (stereotip) terhadap perempuan yang melukiskan tingkat kekuasaan perempuan lebih rendah dari laki-laki dominan mewarnai budaya dalam peran gender. Stereotip tersebut antara lain perempuan mudah menaruh percaya sehingga mudah dirayudibodohi, perempuan terlalu emosional menonjolkan perasaan sehingga perempuan mudah terpengaruh suasana untuk membuka diri tanpa berpikir panjang, dan perempuan mudah depresi karena tidak sanggup tertekan. Sementara, beban kerja perempuan lebih dominan di ranah domestik, yaitu perempuan bertanggung jawab penuh dalam mengasuh anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Adji, Peni S.E. 2003. *Karya Religius Danarto: Kajian Kritik Sastra Feminis*. Jurnal Humaniora, XV(1), 23-38.
- Ariani, Iva. 2016. *Feminisme dalam Pagelaran Wayang Kulit Purwo Tokoh Dewi Shinta, Dewi Kunti, Dewi Srikandi*. Jurnal Filsafat, 26(2), 272-290.
- Auliani, P.A. 2017. *Survei BPS: Satu dari Tiga Perempuan Indonesia*

- Pernah Jadi Korban Kekerasan*. Diunduh dari laman <https://nasional.kompas.com/read/2017/04/05/07100021/sur-vei.bps.satu.dari.tiga.perempuan.indonesia.pernah.jadi.korban.kekerasan>
- Barker, Chris. 2006. *Cultural studies: teori dan praktik*. Yogyakarta: kreasi wacana.
- Bertens, Hans. 2001. *Literary Theory*. New York: Routledge.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *for Education An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Pearson A & B.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eriyanti, Linda Dwi. 2016. *Pemikiran Politik Perempuan Nahdlatul Ulama (NU) dalam Perspektif Feminisme: Penelusuran Pemikiran Mainstream dan Non-Mainstream*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 20(1), 69-83.
- Fik. 2017. BPS: Rata-Rata Upah Buruh Wanita lebih Rendah Dibanding Pria. Diunduh dari laman <https://www.msn.com/id-id/ekonomi/ekonomi/bps-rata-rata-gaji-buruh-wanita-lebih-rendah-dibanding-pria/ar-BBAL7FH>
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Micom. 2018. *Media Indonesia Sabet Surat Kabar Nasional Terbaik IYRA 2018*. <http://www.mediaindonesia.com/news/read/144398/media-indonesia-sabet-koran-nasional-terbaik-iyra-2018/2018-02-08>
- Mosse, Julia C. 2007. *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noviani, Ratna. 2015. *Multiplisitas Wajah Rahim: Karya Seni sebagai Narasi Feminis (Refleksi Atas Pameran Tunggal Dewi Candraningrum "Dokumen Rahim")*. *Jurnal Kajian Seni*, 1 (2), 103-113.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subiyantoro, Slamet. 2010. *Antropologi Seni Supa*. Surakarta: UNS Press.
- Sugihastuti & Saptiawan, I.H. 2007. *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sutrisno, Mudji. 2008. *Filsafat Kebudayaan: Ihtiar Sebuah Teks*. Jakarta: Kabisat.
- Tong, Rosemarie. 2009. *Feminist Thought* (3Ed). Colorado: Westview Press.
- Widagdo, Djoko. 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- www.klipingsastra.com/